

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan penyakit degeneratif yang ada di Indonesia dan di seluruh dunia. (BPH) mengacu pada sistem saluran kemih yang saat ini menduduki peringkat kedua di Indonesia setelah infeksi saluran kemih. Hiperplasia prostat jinak BPH adalah pertumbuhan non-ganas pada lamina propria epitel dan kelenjar prostat yang menyebabkan pembesaran prostat. Dalam kasus yang parah, kelenjar ini tumbuh perlahan selama beberapa dekade, awalnya berukuran 20 gram untuk ukuran normal orang dewasa dan akhirnya mencapai 10 kali lipat ukurannya. Hiperplasia prostat jinak adalah penyakit umum yang berkaitan dengan usia. BPH menyerang pria dari berbagai kelompok ekonomi dan sosial. Penyebab pasti BPH belum diketahui secara pasti, namun banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya BPH, seperti riwayat keluarga BPH, penuaan, diabetes, merokok, aktivitas seksual, aktivitas fisik, dan status gizi (Nurhasanah & Hamzah, 2018).

Benigna Prostat hiperlasia (BPH) dapat menyebabkan obstruksi saluran keluar kandung kemih. Jika kandung kemih harus bekerja lebih keras untuk mengeluarkan urin dalam jangka waktu yang lama, dinding otot kandung kemih akan meregang dan melemah sehingga menyebabkannya tidak lagi berkontraksi secara normal sehingga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit pembesaran prostat, yaitu pembesaran ukuran sel yang diikuti dengan penambahan jumlah sel. BPH dapat menyebabkan gangguan eliminasi urin sehingga lazimnya prosedur yang umum dilakukan pada pasien BPH adalah *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP). Gangguan eliminasi merupakan salah satu keluhan yang sering dialami pada pasien pasca TURP sehingga perlu dilakukan terapi *bladder training* untuk membantu mengembalikan fungsi optimal kandung kemih (Tiala & Karisma, 2023). Operasi BPH melalui prosedur *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) dapat menyebabkan inkontinensia urin dan retensi urin. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas terapi latihan *Bladder Training* untuk mengatasi inkontinensia urin pada pasien operasi TURP BPH, belum ada yang menjelaskan detail prosedurnya (Tiala & Karisma, 2023).

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 200 juta orang di Seluruh Dunia menderita inkontinensia urin. Angka kejadian BPH akan meningkat seiring bertambahnya usia, sekitar 20% pada pria berusia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada pria berusia 60 tahun, dan mencapai 90% pada pria berusia 80 tahun (Giannakis et al., 2021). di Amerika Serikat, lebih dari separuh (50%) pria berusia 60 hingga 70 tahun mengalami gejala BPH, dan pada pria berusia 70 hingga 90 tahun, hingga 90% pria mengalami gejala BPH. Jumlah penduduk berusia di atas 60 tahun di 11 negara anggota WHO di Asia Tenggara

berjumlah 42 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat tiga kali lipat pada tahun 2050. Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup di dunia ini (Nurhasanah & Hamzah, 2018).

Angka kejadian pembesaran prostat meningkat seiring bertambahnya usia, sebesar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada pria usia 60 tahun dan mencapai 90% pada pria usia 80 tahun (Amandea 2019). Kasus di Indonesia, BPH menempati urutan kedua setelah batu saluran kemih dan diperkirakan menyerang 50% pria berusia di atas 50 tahun, dengan rata-rata angka harapan hidup di Indonesia adalah 65 tahun (Nurhasanah & Hamzah, 2018). Berdasarkan Data dari Rumah Sakit Bhayangkara kota kendari di ruang Anggrek & Tulip kasus Benigna Prostat Hiperlasia pada tahun 2021 didapatkan 141 kasus, pada tahun 2022 terjadi peningkatan yaitu 189 kasus, sedangkan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebanyak 126 kasus (RS. BHAYANGKARA KOTA KENDARI, 2023).

BPH umumnya di sebabkan oleh penuaan, penurunan kadar testosteron serum, dan peningkatan kadar estrogen serum. Dihipotesiskan bahwa kadar estrogen atau androgen yang lebih tinggi merangsang hiperplasia jaringan prostat (Arifianto dkk, 2019). Penanganan medis yang biasa dilakukan untuk mengatasi dimasalah pada penderita BPH adalah pembedahan. Prosedur pembedahan pada pasien BPH dilakukan melalui TURP (*Transurethral Resection of the Prostate*). TURP adalah prosedur bedah laparoscopi transurethral yang dilakukan pada

pasien BPH tanpa memerlukan sayatan dan pasca operasi akan dipasang kateter dan drainase (Novianty & Nurdini, 2020).

Pemasangan kateter pada pasien pasca operasi biasanya bersifat sementara, berlangsung antara 1 hingga 14 hari. Meskipun kateter sebaiknya dilepas sesegera mungkin, gangguan saluran kemih dan disfungsi kandung kemih atau kesulitan mendapatkan kembali fungsi normal kandung kemih umumnya terjadi pada pasien setelah pelepasan kateter (Liu, et al. 2013). Peran Penting Perawat dalam situasi ini adalah mengatur perawatan kateter mulai dari pemasangan hingga pelepasan. Menurut Ross dalam jurnal *Effects of Catheter Clamping on Bladder Function in Neurosurgical Patient* (2013), sebelum melepas kateter untuk pertama kali disarankan untuk melakukan penjepitan kateter. Proses menjepit kateter sebelum dilepaskan bertujuan untuk menguatkan otot bladder detrusor, meningkatkan tonus otot dan sensasi kandung kemih, menstimulasi pengisian dan pengosongan kandung kemih secara normal (Liu, et al. 2013). Salah satu ruang lingkup perawat sebelum melepas kateter yaitu melakukan tindakan bladder training yang bertujuan untuk membantu mencegah terjadinya inkontinensia urine (Liu, et al. 2013).

Latihan Bladder Training merupakan upaya untuk membentuk kembali kebiasaan buang air kecil dengan cara menghambat atau merangsang keinginan untuk buang air kecil. Latihan Bladder Training ini diharapkan dapat mencegah disfungsi, memperpanjang interval antara urinasi pasien, menstabilkan kandung kemih, menghilangkan urgensi serta secara bertahap meningkatkan kapasitas

kandung kemih dan memperpanjang waktu buang air kecil (Nurhasanah & Hamzah, 2018)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat penerapan *Bladder Training* terhadap kontinensia urine pasca pemasangan kateter pada pasien Post Op Turp BPH (*Benigna Prostat Hyperlasia*) di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Penerapan *Bledder Training* terhadap kontinensia urine pasca pemasangan kateter pada pasien Post Op Turp BPH (*Benigna Prostat Hyperlasia*) di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menerapkan *Bladder Training* terhadap kontinensia urine pasca pemasangan kateter pada pasien Post Op Turp BPH (*Benigna Prostat Hyperlasia*) RS. Bhayangkara kota Kendari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi tambahan dan gambaran mengenai tindakan bladder training terhadap kontinensia urine pasca pemasangan kateter pada pasien Post Op Turp BPH untuk mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pasien

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien Post Op Turp BPH Pasca pemasangan Kateter Dalam mengatasi keluhan yang dialami selama terpasang kateter dengan menggunakan tindakan *Bladder Training*.

b) Bagi perawat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dalam mengembangkan tindakan bladder training pada pasien Post Op Turp BPH pasca pemasangan kateter.

c) Bagi Rumah Sakit

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan dan masukan bagi rumah sakit agar dapat menerapkan tindakan *Bladder Training* sebagai salah satu intervensi sebelum dilepaskannya kateter pada pasien Post Op Turp BPH.

d) Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi mahasiswa terutama untuk mata kuliah keperawatan medikal bedah.

e) Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi penulis untuk kedepannya dalam menerapkan tindakan *Bladder Training* terhadap kontinensia urine pasca pemasangan kateter pada pasien Post Op Turp BPH.